

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke nusantara pada abad ke-7, walaupun ada yang mengatakan masuknya agama islam ke Indonesia pada abad ke-12. Kebanyakan mereka yang membawa islam masuk ke Indonesia adalah para pedagang yang sebagian besar tertarik pada kekayaan rempah-rempah yang dimiliki Indonesia dikala itu, hingga para kolonial pun masuk ke Indonesia untuk menguasai negri yang subur ini sebagai tempat jajahan mereka. Salah satu daerah yang memiliki komoditi rempah-rempah terbesar adalah Maluku.¹

Awal kedatangan Islam di Maluku khususnya Ternate, diperkirakan sejak awal berdirinya Ternate (1257) masyarakat Ternate telah mengenal Islam mengingat banyaknya pedagang Arab yang telah bermukim di Ternate kala itu. Beberapa raja awal Ternate sudah menggunakan nama bernuansa Islam seperti Baab Masyhur, pendiri kerajaan Ternate, namun kepastian mereka maupun keluarga kerajaan memeluk Islam masih diperdebatkan. Hanya dapat dipastikan bahwa keluarga kerajaan Ternate resmi memeluk Islam pertengahan abad ke 15.

¹Adnan Amal dan Syamsir Andili, *Ternate dalam Perspektif Sejarah, dalam: Ternate, Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota* (Ternate: Pemerintah Kota Ternate, 2003), 86.

Kerajaan Ternate di Kepulauan Maluku Utara memeluk Islam lebih awal setelah kerajaan Pasei dan Malaka, karena di wilayah tersebut banyak tumbuh rempah seperti cengkeh dan pala. Kedua komoditi itu telah memikat para pedagang asal Arab untuk berpompetisi dalam arus perdagangan bersama dengan pedagang asal India dan China.

Para pedagang asal Arab pada abad pertengahan hijriyah telah membawa Islam ke Ternate, walaupun kerajaan memeluk Islam baru pada pertengahan abad ke 15. Para pedagang tentu saja memberikan kontribusi cukup signifikan dalam pengembangan ajaran Islam di tengah masyarakat. Para pedagang muslim seperti biasanya menjalankan ibadahnya dimanapun mereka berada, yang pada dasarnya menarik minat mitra dagangnya untuk berdialog dan selanjutnya dapat meyakini serta memeluk Islam.

Ternate juga dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Indonesia. Setelah Samudera Pasei, Ternate adalah daerah pertama yang mengenal Islam dan menjadikan agama itu sebagai unsur penting dalam menata kenegaraan. Sejak diterimanya agama Islam di kerajaan Ternate pada abad ke 15 oleh Kolano Kaicil Marhum (1456-1486), maka Islam dianut semua lapisan masyarakat, bahkan diserap kedalam kelembagaan kerajaan. Kerajaan Ternate dapat dipandang sebagai kerajaan Islam pertama dibagian Timur kepulauan Indonesia.²

² Fakhriati, *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 3-4.

Pranata-pranata Islam dipadukan dengan lembaga-lembaga adat dan tradisi rakyat Ternate. Adopsi paling mendasar atas institusi Islam adalah penggantian predian Koloni (raja) dengan Sultan. Tokoh yang harus disebut karena jasanya mentransformasikan Islam ke dalam kelembagaan kerajaan adalah Zainal Abidin, raja Ternate pertama yang mengganti predikat Kolano dengan Sultan.

Corak kebudayaan dalam sejarah secara umum di Indonesia dipengaruhi oleh tiga sumber kebudayaan, yaitu kebudayaan Hindu, Islam dan Eropa. Kecuali masyarakat Jawa, Sumatera dan Bali, masyarakat Maluku Utara secara relatif tidak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. Pengaruh Islam dan Kristen sangat bermakna mengingat masyarakat Maluku Utara pernah mengalami kedatangan orang-orang Arab, Gujarat, dan Eropa.

Pengaruh kebudayaan Islam ditandai dengan bentuk Negara yang berbeda di pesisir yang mula-mula merupakan kota-kota pelabuhan, dengan perkembangnya perdagangan rempah-rempah di laut-laut nusantara menyebabkan timbulnya suatu lapisan pedagang yang makmur dari aristokrasi yang kuat.³

Pada abad ke 14 Ternate telah menjadi salah satu pusat perhatian bagi perdagangan internasional di jalur pelayaran Indonesia bagian Timur. Faktor utama daya tarik Maluku dan Ternate bagi para pedagang antar bangsa adalah rempah-rempah, sehingga daerah kepulauan Maluku oleh

³ Koentjaraningrat, *Jejak Portugis Di Maluku Utara* (Jogjakarta: Ombak, 2006), 1.

orang-orang Barat diberi julukan “*The spice Island*” (kepulauan rempah-rempah).⁴

Kedatangan orang-orang Eropa pertama di Maluku pada abad ke-15 sering dipandang sebagai masa paling penting dalam sejarah kawasan ini. Pandangan ini sangat beralasan karena kedatangan orang-orang Eropa, Portugis dan Belanda khususnya, memiliki dampak yang sangat besar terhadap Indonesia secara keseluruhan, juga terhadap kerajaan Ternate.

Datangnya bangsa Portugis membawa banyak perubahan dalam pemerintahan kesultanan dan masyarakat Kerajaan Ternate. Rentang waktu yang cukup lama membawa pengaruh yang sangat luas disemua aspek kehidupan mereka. Ini bisa dilihat dari beberapa peninggalan yang berwujud maupun yang tidak berwujud, diantaranya peninggalan yang berupa benteng-benteng yang tersebar di Kota Ternate. Belum lagi yang peninggalan non fisiknya, yaitu berupa bahasa, kesenian, kuliner dan sebagainya.

Ternate pada masa itu merupakan Negara bahari yang bercirikan kesultanan, meninggalkan banyak hal menarik menyangkut tata cara dan kehidupan sosial yang terjadi dalam kesultanan Ternate.

Dalam laporan yang ditulis oleh Antonio Pigafeta dan Galvao selama di Ternate, telah mengulas tuntas secara deskriptif tentang kehidupan masyarakat Ternate maupun kehidupan yang terjadi di dalam

⁴ Uka Candrasasmita, *Struktur Masyarakat Kota Pelabuhan Ternate Abad ke-14* (Jakarta: Lintas, 2001), 19.

kerajaan Ternate. Mereka banyak menjelaskan tentang gaya hidup para sultan yang pernah memerintah kerajaan Ternate pada abad ke 14-15.

Gaya hidup yang serba mewah pada masa itu, mulai dari kostum, pesta dan perlombaan serta ketangkasan sampai kepada produk makanan khas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsawan keraton.

Hal yang menarik untuk ditelaah bersama bahwa kesultanan Ternate pada masa ke masa telah dipimpin sebanyak 48 orang sultan dengan gaya dan karakteristik masing-masing. Dari perjalanan sejarah kesultanan Ternate dari abad ke 14 orang-orang Cina telah masuk untuk kontak dagang, walaupun kemudian diganti oleh orang-orang Jawa, Sumatera, Makkasar, dan Tagalok, maka sejak itu pula Majapahit telah menjadi bagian penting dari perdagangan rempah-rempah dari Maluku pada umumnya dan khususnya di Ternate.

Dari sistem perdagangan yang telah terbuka tentunya banyak membawa perubahan penting dalam sistem pemerintahan kesultanan Ternate. Birokrasi mulai diterapkan, termasuk perubahan penting dalam bidang ekonomi dan politik. Sejarah kesultanan Ternate memberikan gambaran sistem kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Maluku Utara.

Sebagaimana diketahui bahwa Maluku Utara yang dikenal masyarakat secara umum telah mengalami perkembangan melalui proses sejarah sehingga menampakkan wujud yang perlu dikaji. Melalui proses

sejarah Maluku Utara telah menunjukkan bagaimana sistem kemasyarakatan dengan struktur sosial, ekonomi, budaya dan politiknya, tumbuh berubah-ubah dan mencapai tingkat perkembangan sesuai zamannya.⁵

Secara politis wilayah Maluku Utara ketika masih berada dalam struktur pemerintahan kerajaan (kesultanan) terbagi dalam tiga kerajaan. Ketiga kerajaan itu mempunyai hubungan formal (resmi) dan tertulis dengan VOC yang berkepentingan mengamankan monopoli rempah-rempahnya.⁶

Ketiga kerajaan itu adalah Ternate, Tidore dan Bacan, yang masing-masing berpusat di pulau-pulau kecil dengan jangkauan kekuasaan formal mencakup seluruh Maluku Utara sampai Irian Barat dengan bagian-bagian tertentu dari pesisir Sulawesi Timur.⁷

Berlandaskan konsep sejarah yang memotret perkembangan masyarakat masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang sebagai proses hubungan yang berkesinambungan, maka dalam studi mengenai kesultanan Ternate dipusatkan pada unsur-unsur yang mendukung perkembangan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan.⁸

⁵ Fakhriati, *Sejarah Sosial*, 17.

⁶ Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate Sejarah Sosial, Ekonomi dan Politik* (Cet.I; Jogjakarta: Ombak, 2004), 2.

⁷ R. Z. Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan di Laut Seram Abad ke-19* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 1.

⁸ Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate*, 8.

Dilihat dari status sosial, maka pelapisan masyarakat di Kesultanan Ternate terdiri atas tiga tingkatan yaitu golongan bangsawan yang terdiri dari keluarga sultan dan pembesar-pembesar lainnya, kemudian tingkatan kedua adalah rakyat biasa dan mereka disebut *bala* atau anak *bala*. Mereka yang menduduki tingkatan sosial terendah adalah para hamba sahaya.

Dari segi ekonomi, kesultanan Ternate sangat mengandalkan dan bergantung pada arus perdagangan internasional di Asia Tenggara. Kesultanan Ternate adalah rezim yang sangat mengandalkan warganya yang tersebar di banyak pulau dan sangat dibutuhkan partisipasinya untuk ekspedisi militer.

Sementara sistem ekonomi rakyat, selain mengelola sumber-sumber alam, tanah juga merupakan salah satu sumber ekonomi rakyat.⁹ Penduduk Maluku Utara sejak lama dikenal sebagai petani dan nelayan. Untuk pemenuhan kebutuhan, mereka menjual hasil-hasil tani dan hasil nelayan kepada orang-orang Eropa dan orang Timur asing, seperti orang Cina dan orang Arab.

Dalam perjalanan sejarah hingga memasuki periode 1599 sampai tahun 1606 adalah periode yang sangat penting dalam sejarah Ternate. Selama masa itu Ternate harus menghadapi Portugis dan Spanyol tetapi

⁹ Joko Suryo, *Agama dan Perubahan Sosial Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 2001) 92.

harus menghadapi Inggris dan Belanda. Beberapa kebijakan politik dan ekonomi itu meliputi *eksterpasi*¹⁰, *Hongi-tochten*.¹¹

Monopoli perdagangan cengkeh menutup pelabuhan bagi kapal-kapal yang berbendera asing, membatasi kekuasaan para elite lokal, khususnya yang memerintah dan untuk seterusnya disebut penguasa pribumi, penanaman paksa dan pengerahan wajib cengkeh, larangan dan pembatasan perdagangan asing.

Untuk mewujudkan tujuan itu maka penguasaan daerah secara politis dan ekonomi menjadi sangat penting. VOC menerapkan berbagai kebijakan politik dan ekonomi, yang mendapat pengaruh dari perkembangan politik ekonomi yang sedang berkembang di Eropa.

B. Rumusan Masalah

Dalam keterangan tersebut diatas, maka dapat diambil beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Apa Kepercayaan Yang Dianut Oleh Masyarakat Ternate ?
2. Bagaimana Sejarah Awal Masuknya Islam di Ternate ?
3. Mengapa Islam Berpengaruh Dalam Kepemimpinan Ternate ?

¹⁰Istilah ini dikutip dari buku Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate dalam Aspek Sosial Ekonomi dan Politik*, Eksterpasi yaitu penebangan pohon-pohon cengkeh dan pala untuk membatasi produksi.

¹¹Ibid., *Hongi* dalam bahasa Ternate berarti “armada” atau “angkutan kapal laut”. Pada zaman Portugis *hong* sudah ada. Pada zaman Belanda, *hong* pertama kali diterapkan pada tahun 1607. *Tochen* ialah Musim.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Apa Kepercayaan Yang Dianut Oleh Masyarakat Ternate.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Sejarah Awal Masuknya Islam di Ternate.
3. Untuk mengetahui Mengapa Islam Berpengaruh Dalam Kepemimpinan Ternate.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis :

1. Dari sisi keilmuan akademik
 - a. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi.
 - b. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan serta pengetahuan dalam menganalisis permasalahan khususnya untuk mengetahui masuknya islam di Ternate.

2. Dari sisi praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca hasil peneli

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan historis yang bertujuan untuk mendiskripsikan apa yang terjadi di masa lampau, melalui pendekatan historis ini diharapkan bisa mengungkap latar belakang sejarah masuk dan perkembangan islam di Ternate.

Kemudian landasan teori yang digunakan dalam pembahasan ini adalah teori difusi. Difusi adalah salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Penyebaran ini biasanya dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi ke suatu tempat, sehingga kebudayaan mereka turut melebur di daerah yang mereka tuju.¹²

Lebih tepatnya penulis menggunakan tipe teori difusi penampungan. Difusi penampungan adalah proses penyebaran informasi atau material yang didifusikan meninggalkan daerah asal dan berpindah atau ditampung di daerah baru.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 152

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai Ternate telah banyak ditulis oleh banyak sejarawan baik local maupun asing dan para peneliti, yang memfokuskan pada sejarah politik, sejarah kebudayaan, sejarah sosial, sejarah ekonomi dan lainnya yang terkait dengan Ternate.

Sumarsono et. al., menerangkan tentang sistem pemerintahan tradisional daerah Ambon, yang telah diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1993, yang dimana dalam buku ini membahas tentang sistem pemerintahan tradisional Ambon dan Ternate yang mengupas tentang pola birokrasi pemerintahan yang berlaku pada masa itu.

Buku ini menggambarkan kondisi sistem pemerintahan setelah diberlakukannya sistem birokrasi pemerintahan kolonial di Ambon dan Ternate.¹³

R.Z. Leirissa, dalam disentarisnya *Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad XIX*. Jakarta, Balai Pustaka 1996.¹⁴ Karya ini mengurai tentang peranan sultan Nuku mengangkat Raja Jailolo dalam upaya mengejar ketinggalan Halmahera Timur dalam aspek ekonomi dan politik dari Halmahera Utara wilayah kekuasaan kerajaan Ternate.

Disamping itu pula bahwa Ternate sebagai pusat pemerintahan memiliki peranan yang sangat penting dalam interaksi politik antara kerajaan-kerajaan di Maluku Utara.

¹³Sumarsono, *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Ambon* (Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia, 1993), 17.

¹⁴Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo*, 13.

Beliau juga menulis *Sejarah Kebudayaan Maluku*,¹⁵ membahas perkembangan sejarah kebudayaan yang terjadi di Maluku di masa keberadaan kolonial Belanda sampai sekarang. Informasi yang tidak kalah pentingnya dalam buku ini adalah peran para penguasa lokal dalam merespon akibat adanya kontak kebudayaan barat.

Shaleh A. Putuhena dalam bukunya *Struktur Kesultanan Ternate dan Agama Islam*,¹⁶ buku ini membahas tentang sistem pemerintahan tradisional Ternate. Dalam karyanya yang lain berjudul “*Sejarah Agama Islam di Ternate*”.¹⁷

Dalam buku ini beliau ingin membangun sebuah gambaran mengenai kependudukan dan peran elite local dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Kerajaan Ternate. Disisi lain karya ini mengungkapkan bahwa Islam menjadi faktor baru yang menjadi landasan legitimasi politik di kesultanan Ternate.

¹⁵ R.Z. Leirissa. *Sejarah Kebudayaan Maluku* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Nasional, Depdiknas, 1999), 31

¹⁶ Shaleh A. Putuhena, *Struktur Kesultanan Ternate dan Agama Islam* (Jakarta: Leknas LIPI, 1987), 5.

¹⁷ Shaleh A. Putuhena, *Sejarah Agama Islam di Ternate* (Jakarta: Leknas LIPI, 1987), 44.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian dibutuhkan cara untuk memahami obyek kerja, cara kerja inilah yang dinamakan metode penelitian.¹⁸ Untuk memudahkan cara penulisan, peneliti menggunakan metode penelitian agar tersusun secara sistematis dan mudah untuk dipahami, menggunakan langkah-langkah sebagai proses atau prinsip adalah :

1. Heuristik

Adalah pengumpulan data dari sumbernya.¹⁹ Maksudnya adalah kegiatan mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan skripsi ini. Adapun sumber data yang dipergunakan hanya merupakan sumber perpustakaan atau buku-buku, sumber-sumber informasi atau data mengenai fakta-fakta dari sejarah masuknya Islam di Ternate yang diperoleh melalui sumber tertulis atau dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengkaji tulisan-tulisan terdahulu yang berkaitan dengan sejarah masuknya Islam di Ternate.

Selain itu teknik dokumentasi juga dilakukan dalam pengambilan data penulis sejarah Ternate. Oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian sejarah maka sumber bahan utama yang dijadikan fokus penelitian adalah sumber tertulis, sedangkan teknik wawancara (sumber lisan) tidak dilakukan karena dianggap sudah memadai dengan sumber tertulis.

¹⁸ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 1.

¹⁹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penulisan Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.

2. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Jadi interpretasi untuk mendapatkan makna dan saling hubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya. Data atau sumber sejarah yang dikritik akan menghasilkan fakta yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Namun demikian, sejarah itu sendiri bukanlah kumpulan dari fakta, parade tokoh, kronologis peristiwa, atau deskripsi belaka yang apabila dibaca akan terasa kering karena kurang mempunyai makna.

Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu dijawab, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa jadinya. Dalam interpretasi, seorang sejarawan tidak perlu terkekang oleh batas-batas kerja bidang sejarah semata, sebab sebenarnya kerja sejarah melingkupi segala aspek kehidupan manusia.

3. Historiografi

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui baik buruknya hasil kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh, dan komunikatif. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Dalam historiografi modern (sejarah kritis), seorang sejarawan yang piawai tidak lagi terpaku kepada bentuk penulisan yang naratif atau deskriptif, tetapi dengan multidimensionalnya lebih mengarah kepada bentuk yang analitis karena dirasakan lebih ilmiah dan mempunyai kemampuan memberi keterangan yang lebih unggul dibandingkan dengan apa yang ditampilkan oleh sejarawan konvensional dengan sejarah naratifnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika bahasan sebagai berikut : BAB I : PENDAHULUAN. Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka. BAB II : KONDISI KEAGAMAAN DI TERNATE. Bab ini memberikan penjelasan tentang kondisi keagamaan di Ternate serta tatanan letak geografis kota Ternate serta batas-batas wilayah kota ternate dan menjelaskan bagaimana asal mula kepercayaan masyarakat Ternate. BAB III : MASUKNYA ISLAM DI TERNATE. Bab ini memberikan penjelasan tentang sejarah masuknya Islam dan pembawa Islam di Ternate serta ajaran Islam yang dianut masyarakat Ternate. BAB IV : PENGARUH ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TERNATE. Bab ini memberikan penjelasan tentang Pengaruh Islam dalam Kehidupan Masyarakat Ternate serta pengaruh kepemimpinan dan pengaruh pemerintahan, pengaruh sosial budaya dan jejak arkeologi, dan bentuk peninggalan Islam. BAB V : PENUTUP. Pada bab ini merupakan bagian penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan sabagai jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Serta berisikan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan ini, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.